

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan terbebas dari permasalahan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* terjadi bermula ketika perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus yang menyebabkan kesulitan modal. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, karena perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan kinerja perusahaan (Listiana, 2014).

Permasalahan keuangan sangat dihindari oleh perusahaan karena dapat terjadinya kebangkrutan atau kepailitan. Kepailitan di Indonesia diatur dalam UU No. 1 tahun 1998 tentang kepailitan yang menyebutkan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya. Permohonan ini juga dapat diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Kuangan merupakan hal inti pada perusahaan. Dikarenakan adanya ancaman permasalahan keuangan membuat manajer harus mencari strategi agar permasalahan tersebut tidak berpengaruh besar pada perusahaan secara keseluruhan. Menurut Niarachma (2012) pada dasarnya keadaan sebuah perusahaan adalah sebuah hasil interaksi antara kinerja manajemen dalam

pengelolaan aset dan juga kondisi lingkungan usaha perusahaan. Lingkungan perusahaan merupakan keseluruhan dari faktor-faktor di dalam (internal) maupun luar (eksternal) perusahaan yang berpengaruh terhadap perusahaan baik organisasi maupun kegiatannya. Tujuan dari sebuah perusahaan tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi lingkungannya, dan untuk mencapai tujuannya tersebut maka perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat. Strategi tersebut salah satunya mencakup strategi dalam hal *corporate governance*.

Perusahaan yang gagal dalam mengelola keuangan dapat dikatakan perusahaan tersebut buruk dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Oleh karena itu penerapan strategi *corporate governance* dapat menentukan apakah perusahaan gagal atau sukses. Menurut Monks dan Minow (2001) dalam Wardhani (2006), *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang akan menghubungkan antara partisipasi dalam perusahaan yang akan menentukan tujuan dan kinerja perusahaan. *Corporate governance* bertujuan memastikan bahwa manajer pada perusahaan dapat mengambil tindakan yang baik dan tepat dan tidak mementingkan diri sendiri tetapi bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan (Al-haddad *et al.*, 2011 dalam Putri & Merkusiwati, 2014). *Asian Development Bank* menjelaskan bahwa *good corporate governance* mempunyai empat prinsip yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Prinsip inilah yang harus

dijalankan tiap pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam menjalankan perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* diterapkan untuk meminimalkan risiko perusahaan dalam mengalami *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014). Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur dewan dalam perusahaan Indonesia mengadopsi sistem hukum kontinental Eropa yang mempunyai sistem dua tingkat. Oleh karena itu perusahaan di Indonesia memiliki badan (*board*) yang terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi) (Hanas, 2009). Dewan komisaris pada umumnya bertujuan untuk memberikan pengawasan, dan memberikan petunjuk dan arahan kepada pengelola perusahaan. Dengan peran sebagai pengawas tersebut, diharapkan dewan komisaris akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat serta dapat bertindak secara independen (Listiana, 2014). Besarnya jumlah komisaris berarti fungsi pengawasan yang dijalankan oleh perusahaan tersebut juga lebih kuat. Dewan komisaris independen yaitu dewan komisaris yang keberadaannya sebagai wakil dari pemegang saham minoritas. Dewan komisaris independen berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan karena arahan yang diberikan kepada manajemen dapat menentukan keputusan perusahaan kedepannya. Semakin banyak jumlah komisaris independen di suatu perusahaan

mampu meminimalisir terjadinya *financial distress* karena semakin banyak pihak independen yang mengawasi (Emiraldi, 2007 dalam Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

Kepemilikan institusional menggambarkan kepemilikan saham institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional akan membuat manajer fokus pada kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri (Cornet *et al.*, 2006 dalam Putri dan Merkusiwati, 2014). Hal ini akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga terjadinya *financial distress* dapat dihindari. Sedangkan kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, yang dalam hal ini kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris (Wardhani, 2006). Kepemilikan manajerial dapat menyesuaikan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan dari manajer dan pemegang saham (Jensen, 1993).

Selain *corporate governance*, terdapat likuiditas dan rasio *leverage* yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut terhindar dari ancaman *financial distress* akan semakin besar. Sedangkan rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan sumber dana dari pihak ketiga akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk melunasi hutang beserta bunganya. Jika keadaan ini tidak

diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Agusti, 2013).

Pertumbuhan sarana transportasi semakin meningkat karena pertumbuhan penduduk yang juga semakin meningkat. Dengan banyaknya pertumbuhan tersebut semakin berkembanglah perusahaan transportasi di Indonesia. Perkembangan perusahaan transportasi berpotensi menarik investor untuk berinvestasi pada sektor ini. Namun perkembangan tersebut dihambat oleh masalah-masalah yang timbul pada sektor transportasi di Indonesia seperti meningkatnya harga bahan bakar, kelangkaan bahan bakar dan kecelakaan transportasi yang dapat membuat kerugian. Kerugian yang terus menerus akan mempengaruhi kondisi keuangan sehingga berpotensi mengalami *financial distress*.

Penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan, tetapi hasil yang didapat selalu beragam. Begitu juga dengan pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*, yang mana hasil penelitian banyak peneliti selalu beragam. Untuk itu, dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini kembali dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress”** (Studi Kasus pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial distress*?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap *financial distress*?
3. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?
4. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*?
5. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?
6. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat menganalisis keterkaitan *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* dengan *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengelola variabel yang berpengaruh ketika *financial distress* terjadi. Oleh karena itu perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dan terhindar dari kemungkinan *financial distress* perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional

dan kepemilikan manajerial), likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini diuraikan tentang teori-teori yang melandasi dalam penelitian ini, hasil-hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, disain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis penelitian.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum sampel, statistik deskriptif, hasil pengujian dan pembahasannya.

Bab V : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran.

